

## Pengkhottbah Misioner Menurut Injil Sinoptis dan Implikasinya bagi Misi era Postmodern

Apin Militia Christi

STT Bethel Indonesia, Jakarta

Email: apinmilitiachristi@sttbi.ac.id

### Abstract

Postmodernism initiates a pluralist and relative style of thinking. All areas of life have been entered into this way of thinking, including the realm of the church. The postmodern thinking pattern that enters the church causes the congregation to experience confusion about a valid and robust basis of truth to be used as a principle of daily life and mission to people who do not know God. Therefore, a preacher must convey the truth of God's Word to the congregation in a firm and missionary-oriented manner. The research aims to reveal the characteristics of a preacher to face the postmodern era from the perspective of the Synopsis Bible. The research method used is explanatory qualitative, with the focus of the study being the Synopsis Bible. The results show that the characteristics of a missionary preacher, according to the synopsis Bible are (i) having a heart for missions; (ii) Having the vision to carry out the mission; (iii) in the sermon there is mission content; (iv) can motivate the congregation to work in the mission field; (v) possess interpersonal communication skills; and (vi) being able to be an example in carrying out the mission. These characteristics must be possessed and developed to become preachers of the Word in this postmodern era.

**Keywords:** explanatory; synopsis gospel; missionaries; preacher; postmodern

### Abstrak

Pola berpikir relativisme dan plurasil dari postmodern yang telah masuk dalam gereja menyebabkan jemaat mengalami kebingungan terhadap dasar kebenaran yang sahih dan kuat untuk dijadikan prinsip hidup. Termasuk pelaksanaan misi bagi orang yang belum mengenal Tuhan. Oleh karena itu, menjadi penting tugas pengkhottbah menyampaikan kebenaran firman yang berorientasi terhadap misionaris. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi karakteristik seorang pengkhottbah pada era postmodern dari sudut pandang Injil Sinoptis agar misi dilaksanakan oleh seluruh orang percaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksplanatori dengan fokus kajian adalah Injil Sinoptis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik seorang pengkhottbah misioner menurut Injil Sinoptis dalam mengatasi relativitas postmodern adalah memiliki hati misi, visi untuk melaksanakan misi, khottbahnya ada konten misi, memiliki kemampuan memotivasi jemaat bekerja di ladang misi, kemampuan komunikasi interpersonal, dan mampu menjadi teladan dalam menjalankan misi. Karakteristik ini harus dimiliki dan dikembangkan agar mampu menjadi pemberita firman di era postmodern. Tanpanya, maka pengkhottbah hanyalah motivator dan bukan penggerak misi Allah.

**Kata Kunci:** eksplanatori; injil sinopsi; misionaris; pengkhottbah; postmodern



## Pendahuluan

“Ladang sudah menguning siap untuk dituai” merupakan penggalan kalimat yang banyak disampaikan oleh para pengkhotbah untuk memotivasi dan mendorong jemaat agar turut ambil bagian dalam penginjilan. Frasa “ladang sudah menguning” berasal dari bahasa Yunani θεάσασθε τὰς χώρας ὅτι λευκαί (*theasasthe tas Xoras hoti leuxai*) yang menunjukkan keadaan tanah pertanian yang sudah waktunya untuk dituai. Dalam arti metafora, frasa ini membawa tugas orang percaya untuk memberitakan Injil kepada orang lain yang belum percaya kepada Kristus. Alasan orang yang belum percaya Yesus dianalogikan sebagai ladang yang sudah menguning karena ada seruan yang keras membutuhkan keselamatan dari Yesus Kristus.<sup>1</sup> Itu sebabnya, Leroy Eims menegaskan bahwa berjuta-juta orang memerlukan sentuhan Allah karena keadaan mereka yang lemah, susah, dan tidak berdaya.<sup>2</sup>

Paulus dalam Roma 10:14-15 menekankan dua tugas yang saling berkaitan. Pertama, pemberitaan Injil yang dilaksanakan oleh pengkhotbah. Kedua, tugas pengutusan atau yang disebut misi.<sup>3</sup> Hal inilah juga yang ditekankan oleh Oswald Smith, dalam bukunya “The Passion for Souls”, bahwa pemberitaan Injil dan pengutusan adalah tugas gereja yang utama.<sup>4</sup> Tugas ini layaknya dua mata sisi keping uang. Keduanya tidak bisa dilepaskan, melainkan saling membutuhkan. Apabila satu saja hilang atau tidak dilaksanakan, maka keseluruhannya akan hancur dan gagal. Oleh karena itu, pengkhotbah memiliki peran sentral untuk menggerakkan umat dalam pekerjaan misi.

Misi menjadi urgent mengingat jumlah orang yang belum percaya di dunia masih sangat banyak. Data terakhir dari joshuaproject.net menunjukkan bahwa Indonesia masih termasuk sebagai negara dengan suku yang terabaikan sangat banyak. Setidaknya terdapat 241 suku bangsa yang terabaikan. Demikian jumlah orang Kristen hanya sebanyak 11.27% dari sekitar 270 juta populasi masyarakat Indonesia.<sup>5</sup> Jumlah ini tentunya sangat rendah sekali secara penyebaran Kekristenan. Demikian secara global. Sedangkan secara global, situs yang sama mengeluarkan data bahwa terdapat 42,3% suku bangsa di dunia masih termasuk sebagai *unreached group* dengan total jumlah 3,34 miliar orang. Jumlah yang sangat besar disatu sisi sebagai upaya untuk penjangkauan. Namun, jumlah yang memprihatinkan karena minimnya pergerakan dari umat Kristen. Alih-alih melakukan penjangkauan secara serius dan massif, umat Kristen justru memilih jalan diam merespon keadaan tersebut. Seperti pernyataan Billy Graham yang dikutip Stevanus bahwa 90% gereja di dunia tidak melakukan Penginjilan atau penjangkauan jiwa-jiwa yang terhilang.<sup>6</sup> Billy Graham sebagai seorang penginjil dan pengkhotbah tentunya tidak asal ketika

<sup>1</sup> Olivia Masihoru, “Relevansi Lukas 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 102-133.

<sup>2</sup> Leroy Eims, *Penuai Yang Di Perlengkapi* (Malang: Gandum Mas, 1988), 18.

<sup>3</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13-36.

<sup>4</sup> Oswald Smith, *The Passion For Souls* (Surabaya: YAKIN, 2011), 61.

<sup>5</sup> Joshuaproject.net, “Country: Indonesia,” *Joshuaproject.Net*.

<sup>6</sup> Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284-298.

memberikan pernyataan ini. Dan seharusnya gereja merespon pernyataan ini dengan suatu strategi penjangkauan jiwa yang efektif.

Alih-alih efektif mewartakan Injil Kristus secara langsung kepada siapa saja yang ditemui, dewasa ini manusia masuk dalam era postmodern. Suatu era yang memiliki corak relativisme dan pluralism yang amat pekat. Kebenaran apapun yang hadir dipandang sebagai suatu relativitas. Dari segi pendidikan, Frans Pantan mengkaji bagaimana postmodern ini meresap dalam segi-segi pendidikan Kristen yang menyebabkan harus menemukan metode baru dalam mengajar.<sup>7</sup> Demikian dengan Tambunan dan Setyobekti yang mengkaji adagium dari Chripianus tentang *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam era dengan lekat dengan corak berpikir relativisme dan pluralis, peran gereja menjadi utama dalam menyampaikan keselamatan (*soteriology*) yang dikerjakan oleh Yesus Kristus (*Christology*).<sup>8</sup> Dua aspek ini menunjukkan bagaimana harus ada dasar iman Kristen yang kuat untuk merespon postmodern. Demikian seharusnya dalam misi yang dihubungkan dengan berkhotbah.

Era postmodern ini mengharuskan seorang pengkhotbah menerapkan pendekatan atau strategi baru agar misi tersampaikan. Melihat kenyataan ini maka betapa pentingnya seorang pengkhotbah bagi pergerakan misi dan betapa pentingnya pelaksanaan misi untuk menjangkau yang belum terjangkau, yaitu memberitakan Injil sampai ke ujung-ujung bumi. Namun demikian tak dapat disangkal banyak pemimpin-pemimpin gereja dalam hal ini para pejabat gereja sebagai pelayan mimbar enggan memberitakan Injil maupun mengkhotbahkan.

Oswald Smith, menyatakan, "secara jujur sebenarnya hanya sedikit sekali pendeta yang sungguh-sungguh percaya bahwa pemberitaan Injil ke seluruh dunia merupakan tugas utama mereka. Itu sebabnya saya berkotbah untuk pemberitaan Injil".<sup>9</sup> Melalui kotbah ia menggerakkan jemaatnya untuk pergi memenuhi misi Allah, menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang. Seharusnya memberitakan Injil adalah hal yang paling diutamakan di dunia ini. Seorang pengkhotbah yang baik akan mendahulukan tugas utamanya sebagai pemberita Injil dari pada tugas dan jabatan apapun.

Meresponi masalah di atas, sebenarnya seperti apakah karakteristik seorang pengkhotbah misioner yang diharapkan Alkitab? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif karakteristik pengkhotbah misioner menurut Injil synopsis dalam menghadapi masyarakat postmodern. Pengupasan dari Injil synopsis ini dikarenakan Yesus telah memberikan teladan seorang pengkhotbah misioner. Tujuan utama Tuhan Yesus melakukan misi-Nya adalah menyelamatkan umat manusia karena dosa sehingga bebas dari kematian kekal. Tuhan Yesus adalah seorang misionaris yang missioner. Artinya, Ia adalah seorang misionaris yang

<sup>7</sup> Frans Pantan, "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristianidi Era Posmodern," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 31-41; Sadrakh Sugiono, Valentino Wariki, and Frans Pantan, "Implementasi Perspektif Postmodernisme Terhadap Pendidikan Kristiani," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021).

<sup>8</sup> Anggi Maringen Hasiholan Tambunan and Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28-42.

<sup>9</sup> Oswald J. Smith, *The Passion For Souls* (USA: Welch Publishing Company, 2011).

memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas misi-Nya. Bahkan, sampai detik-detik kematian-Nya di kayu salib dapat dihadapi dengan tabah dan bersemangat. Hal ini karena Yesus Kristus memiliki semangat misioner yang tinggi.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor bagaimana karakteristik pengkhottbah misioner menurut Injil Sinoptis. Penelitian terkait pengkhottbah misioner pernah dilakukan oleh Stevanus yang mengimplementasikan pelayanan Yesus dalam injil sinoptik kepada misi masa kini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, Stevanus menemukan bahwa terdapat hubungan antara pemberitaan injil dengan kepedulian sosial.<sup>11</sup> Sedangkan Tangirerung, menekankan khottbah yang berwawasan Misi secara umum dari Alkitab. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Tangirerung menekankan bahwa khottbah merupakan sarana pemberitaan Injil yang dapat memaksimalkan pertumbuhan gereja.<sup>12</sup> Dari dua penelitian ini, belum ada yang secara spesifik membahas pengkhottbah misionaris dari perspektif Injil Sinoptis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif.<sup>13</sup> Alasan peneliti menggunakan metode ini karena data yang hendak disajikan berupa pengungkapan biblika dari kitab Sinoptis mengenai tema yang dibahas. Pengupasan ini menjadi teori yang digunakan untuk analisis relevansinya kepada era postmodern.<sup>14</sup> Prosedur penelitian dilakukan dengan tiga langkah. Pertama, peneliti memaparkan karakteristik apa saja yang terdapat dalam kitab Sinoptis yang menjelaskan tentang pengkhottbah yang misionaris. Bagian pertama ini dimulai dengan karakteristik yang Yesus miliki sebagai pengkhottbah misionaris. Kedua, peneliti mengeksplorasi karakteristik masyarakat postmoden. Bagian terakhir, peneliti menghubungkan antara karakteristik pengkhottbah misioner dengan karakteristik masyarakat postmodern sebagai bagian implikasi penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Yesus adalah seorang pengkhottbah misioner. Salah satu alasannya adalah karena konten (isi) dari khottbah atau berita yang Yesus sampaikan adalah berita tentang keselamatan dari Allah kepada dunia ini yang merupakan jawaban terpenting dan terutama atas kebutuhan manusia yang telah jatuh dalam dosa. Bahkan bisa dikatakan bahwa diri Yesus sendiri adalah khottbah misioner itu.

<sup>10</sup> Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI Offised, 2007).

<sup>11</sup> Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik."

<sup>12</sup> Johana Ruadjanna Tangirerung, "Khottbah Yang Berwawasan Misiologis," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 319–334.

<sup>13</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

<sup>14</sup> Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Reseach Gate, 2019).

Tugas penting yang Yesus lakukan ketika Ia ada di tengah-tengah dunia ini adalah menyampaikan tentang berita/Injil Kerajaan Allah. Injil Kerajaan itu berisi kebenaran Allah yang akan memerdekakan setiap manusia dari belenggu dosa (Yoh. 8:32). Tugas ini sangat disadari oleh Tuhan Yesus, sehingga Ia tidak sedikitpun melalaikan pelayanan pemberitaan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sungguh-sungguh merupakan teladan misi. Ia adalah pengkhotbah misioner, karena Dia senantiasa mengkomunikasikan Injil yang merupakan kabar kesukaan dan kebenaran yang memerdekakan. Setiap kata-kata yang keluar dari mulut-Nya bukanlah perkataan sia-sia, tetapi selalu perkataan Allah yang mengandung kuasa dan melahirkan mujizat.

Seorang pengkhotbah misioner haruslah seorang komunikator Injil. Tanda seorang komunikator Injil dapat dilihat dari isi berita injil yang ia sampaikan, yaitu menyampaikan berita yang berasal dari Allah bukan dari dirinya sendiri. Yesus Kristus adalah komunikator Injil. Di dalam Lukas 4:43 dikatakan demikian: Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus." Ungkapan "Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah" di sini dalam bahasa Yunani adalah εὐαγγελίσασθαι με δει τὴν βασιλείαν τοῦ θεοῦ (baca: *Euaggelisastai me dei then basileian tou teou*), yang diterjemahkan menjadi "*I must preach the kingdom of God*", artinya Aku harus memberitakan/mengkhotbahkan tentang Kerajaan Allah.

Kata εὐαγγελίσασθαι sini adalah bentuk *aoris middle infinitive* dari kata εὐαγγελίζω yang diterjemahkan dengan *bring the good news, preach the good news*. Kabar baik yang dibawa atau dikhotbahkan Yesus di sini adalah kabar yang berasal dari Allah. Hal ini jelas dari adanya bentuk genitive τοῦ παδα κατα θεοῦ.<sup>15</sup> Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ternyata sebagai komunikator Injil. Yesus mengkhotbahkan atau mengkomunikasikan berita/kabar baik yang berasal dari Allah. Yesus mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Kerajaan Allah berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah Bapa kepada-Nya, bukan berdasarkan keinginan-Nya. Kesimpulan ini diperkuat pula dengan pengakuan Yesus bahwa segala sesuatu yang Ia kerjakan bukan berasal dari diri-Nya tetapi sesuai dengan kehendak Bapa-Nya yang telah mengutus-Nya (Yoh. 5:30).

### **Yesus Memiliki Kemampuan Homiletika**

Salah salah satu ciri atau tanda seseorang yang memiliki kemampuan homiletika yang baik adalah mampu menyampaikan pesan secara jelas dan membuat para pendengar menyukainya. Penulis Injil Sinoptis memberitakan tentang hal ini mengenai Yesus, yang mana banyak orang yang kagum dengan gaya dan cara Yesus berbicara atau berkhotbah.

Dalam Matius 7:28 dijelaskan bahwa banyak orang yang takjub mendengar pengajaran yang disampaikan oleh Yesus. Kata "takjub" ἐξεπλήσσοντό (baca: ekseplessonto) merupakan kata kerja orang ketiga jamak *imperfect passive indicative* dari akar kata ἐκπλήσσω yang diterjemahkan *to strike out of; hence, to astound, amaze*. Menyatakan bahwa seluruh pendengar Kristus berkhotbah terkagum, takjub akan isi

---

<sup>15</sup> Bauer Walter and Frederick W. Danker, "Greek Lexicon of the New Testament" (BibleWorks LLC, 2015).

pengajaran-Nya. Sedangkan kalimat ἵνα γὰρ διδάσκων αὐτοὺς ὡς ἔξουσίαν diterjemahkan (*because He taught as one who had authority;* "sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa"). Dalam ayat ini jelaslah bahwa Yesus memiliki kemampuan homiletika yang baik. Memiliki kemampuan homiletika yang baik bukan hanya khotbahnya disukai dan enak didengar, serta orang menjadi takjub terkagum-kagum, tetapi memiliki kuasa ἔξουσίαν yang diterjemahkan *authority, power, ability, faculty, energy.* Artinya Yesus mengajar dengan wibawa Ilahi, dengan kuasa otoritas Allah; dan "tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka", artinya Yesus memiliki kemampuan homiletika yang berbeda dari generasi pengkhotbah sebelumnya.<sup>16</sup> Yesus berkhotbah tidak sama dengan ahli Taurat karena Yesus mengkhotbahkan apa yang berasal dari Bapa, dan Ia sendiri melakukannya. Artinya Ia selalu menepati dan menggenapi apa yang dikatakan-Nya, Ia menjadi teladan, bukan hanya sekedar berbicara.

Tidak heran jika melihat keseluruhan Injil, dimana Tuhan Yesus berkhotbah disitu orang banyak berkumpul "Berbondong-bondong" (Mat. 4:25; 5:1; 8:1, 18; 9:8, 33, 36; 11:7; 12:15, 23, 46; 13:2, 34, 36; 14:13, 14, 15, 19, 22, 23), "orang banyak yang besar jumlahnya" (Mat. 14:13-14). Pejanjian baru mencatat 175 kali perkataan οχλος (baca: oxlos), diterjemahkan sejumlah besar penduduk, orang banyak, berbondong-bondong, sejumlah besar massa. Injil Matius saja mencatat 50 kali.<sup>17</sup> Kemampuan Yesus dalam homiletika tidak diragukan lagi mempengaruhi banyak orang. Memiliki kemampuan homiletika adalah penting bagi seorang pengkhotbah misioner. Pendengar akan dengan mudah dapat menerima berita/pesan yang disampaikan seseorang jika memiliki kepribadian yang menarik seperti Yasus dan cara penyampaian yang jelas yang menjawab kebutuhan.

### **Yesus dan Konten Khotbah Misi**

Sudah tentu Yesus menyampaikan berita yang berhubungan erat dengan misi. Bahkan bisa dikatakan bahwa segala sesuatu yang Dia lakukan dan perkataan tidak terlepas dari adanya misi yang diemban-Nya, yakni menyelamatkan manusia yang rusak dan telah kehilangan kemuliaan Allah akibat dosa. Sebab tujuan utama kedatangan-Nya melakukan misi Allah, yaitu mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 9:10).

Salah satu contoh konten khotbah misi yang secara jelas disampaikan Yesus adalah seperti yang dilaporkan oleh Matius, demikian: Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Mat. 4:17). Konten misi dalam seruan tersebut di atas adalah panggilan untuk bertobat. Perkataan-Nya selalu mengandung unsur dan motif mengajarkan jalan Tuhan dan memperbaiki cara hidup manusia yang telah kehilangan arah dan tujuan hidup. Kecaman-kecaman yang dilontarkan dari mulut-Nyapun haruslah dipandang sebagai cara tegas-Nya untuk menunjukkan kesalahan manusia agar mengalami transformasi pikiran atau bertobat, yang selanjutnya harus diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan yang memuliakan Allah.

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 3rd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006).

Penekanan lain yang selalu berulang-ulang yang Yesus katakan adalah penderitaan-Nya yang sepanjang perjalanan berkotbah-Nya. Yesus menekankan tujuan utama-Nya, yaitu mati dan dibangkitkan. Ini menunjukkan bahwa inti berita Yesus adalah diri-Nya sendiri yang menjadi pusat khotbah-Nya sebagai utusan Bapa yang menebus dan menanggung dosa dunia, menyelamatkan manusia dan mengampuninya. Bahkan merupakan pesan khusus yang Yesus perintahkan untuk dikhotbahkan, yaitu tentang pertobatan dan pengampunan dosa yang dilakukan Kristus di kayu salib. Dalam khotbah-Nya, Yesus diutus Bapa menekankan berulang-ulang bahwa apa yang dilakukan-Nya dan otoritas yang dimiliki-Nya adalah dari Allah. Ia menyatakan bahwa Ia diutus Bapa. Dengan demikian konten khotbah Yesus adalah diri-Nya sendiri yang memberikan penebusan, pengampunan dan kelepasan melalui kayu salib, sehingga semua pendengar bertobat dan memperoleh hidup yang kekal.

### **Karakteristik Pengkhotbah Misioner**

Pengkhotbah tidak lain adalah juru khotbah. Kata juru berkonotasi dengan tukang yang berkeahlian. Dalam arti khusus (Kristen), khotbah sering diterjemahkan menjadi membawakan firman Tuhan.<sup>18</sup> Pengkhotbah yaitu orang yang dikhususkan oleh Allah untuk melakukan pemberitaan Injil, adalah orang yang menerima kebenaran itu kepada orang lain. Ia berbuat bersama-sama dengan Allah oleh karena manusia, dan berbuat bersama-sama dengan manusia oleh karena Allah. Jadi karakteristik pengkhotbah misioner adalah ciri-ciri khas dari seorang yang memiliki keahlian atau kecakapan untuk menyampaikan firman Allah atau Kabar Baik (berkhotbah) dengan berjiwa misi Kristus bagi dunia ini. Adapun karakteristik yang menunjukkan ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang pelayan mimbar yang merupakan pengkhotbah misioner, yaitu sebagai berikut:

#### *Pengkhotbah Misioner adalah Pengkhotbah yang Memiliki Hati Misi*

Pengkotbah misioner adalah pengkotbah yang memiliki hati misi. Alkitab telah menyatakan dengan terang dan jelas bahwa Allah Bapa telah mengutus Anak-Nya sebagai Misionaris ke dalam dunia ini. Berulang-ulang Tuhan Yesus berbicara bahwa Dia diutus Bapa-Nya. Di dalam Injil Yohanes saja, Dia mengucapkan itu 39 kali. Ini menunjukkan bahwa di dalam hati Yesus ada tekanan yang kuat untuk misi. Demikianlah kami berdoa agar tekanan yang kuat, yang ada dalam misi Tuhan Yesus itu juga ditemukan di dalam diri kita; suatu kesadaran atas tanggung jawab misi, beban misi diperlukan dalam hati dan jiwa dan pikiran orang Kristen masa kini.<sup>19</sup> Pengkhotbah yang memiliki hati misi ini jelas nampak dalam diri Yesus Kristus.

Yesus datang dengan semua misi untuk membuat sebanyak mungkin orang untuk menjadi anak-anak Allah. Meskipun Dia adalah Anak Tunggal Bapa, Dia rela memberikan hak kesulungan-Nya kepada kita, agar kita boleh mengalami semua

<sup>18</sup> Tri Kadarsilo, *Model Alternatif Latihan Khotbah: Dasar-Dasar Micropreaching* (Yogyakarta: ANDI Offised, 2019).

<sup>19</sup> Rick Reed, *The Heart of the Preacher: Preparing Your Soul to Proclaim the Word* (USA: Lexham Press, 2019).

berkat yang Yesus miliki di dalam Bapa. Misi berbicara mengasihi dan mengasihi berbicara memberi. Yesus memberikan harta terbaik yang Ia miliki, yakni nyawa-Nya agar kita bisa mendapat bagian di dalam kemuliaan-Nya. Kemulian Allah dinyatakan di dalam Firman Allah. Firman Allah itulah kepastian dan berkuasa untuk mempertobatkan, serta mengubah manusia. Tanpa pengkotbah menyampaikan berita ini tak ada yang diubah. Lagi pula karena firman mengubah maka Injil (Misi) harus disampaikan agar jemaat memiliki hati misi. Sebab misi adalah tugas seluruh orang percaya bukan saja Pendeta, majelis, atau Misionaris. Bagaimana semua orang Kristen dapat menjadi pemberita Injil sehingga misi Allah terlaksana. Tentulah peranan pengkotbah sangat penting di depan mimbar memotivasi jemaat untuk memiliki hati Kristus.

Peranan pengkotbah sangat penting di depan mimbar karena kebutuhan manusia yang hakiki dan paling utama adalah Injil keselamatan. Dan ini dapat disampaikan melalui khotbah. Ini juga misi Yesus Kristus bagi dunia ini. Kedatangan-Nya ke dalam dunia ini sebagai utusan atau duta Allah demi menjangkau yang terhilang. Seorang pengkotbah misionaris seperti "Suara seorang duta besar ialah suara Negara pengutus. Suara si pengutus sebab ia berangkat atas nama Negara itu, maka ia berbicara atas nama Negara pengutus. Besarnya Negara pengutus menentukan besar pengaruhnya si duta besar itu, otoritas yang besar sebagai pemberita misi Allah terletak pada si pengkotbah."

Berthold A. Pareira mengatakan banyak gereja yang kehilangan kasih, dan hal ini menyebabkan gereja menjadi mati "jika gereja kehilangan perhatian - belas kasihnya - untuk orang-orang yang terhilang, maka gereja kehilangan juga roh atau semangat dari Amanat Agung. Kita perlu memberi perhatian terhadap seluruh dunia".<sup>20</sup> Ini menunjukkan bahwa isi khotbah harus tentang kasih dan kerinduan Allah menjangkau jiwa-jiwa. Seorang pengkotbah harus berbicara tentang Kristus dan kehendak-Nya.<sup>21</sup> Sebab isi hati Allah adalah misi. Kita mulai mengasihi ketika kita mulai melihat kondisi kemanusiaan dan merasakan kekuatan ambisi yang mendidih, rasa benci, serakah, kecewa, dan keinginan yang ada di dalam orang-orang di sekeliling kita.

Itulah sebabnya berkhotbah adalah suatu tugas yang terus-menerus berjalan. Menemukan lebih banyak lagi cara untuk bergabung dengan persekutuan itu, membuat persekutuan itu nyata, membiarkan kerajaan Allah datang ke dunia. Tujuan pengabaran injil ini harus didasarkan pada kenyataan bahwa pendengar perlu diselamatkan. Pelayan firman yang melayani dengan tujuan itu menyampaikan injil kabar baik kepada yang tidak tahu atau tidak menerima dengan iman.<sup>22</sup> Sifat Allah yang penuh belas kasihan menyebabkan Dia bertindak untuk menolong manusia. Sebagai orang Kristen kita harus memandang manusia seperti Dia memandang manusia dan bertindak sama seperti Dia. Karenanya, Panggilan pertama untuk berkhotbah adalah mengasihi. Jika tidak, penghotbah tidak

<sup>20</sup> Marinus Nangi Kewa, "Penyebab Penghambat Pertumbuhan Gereja, Misi Dan Solusinya," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689-1699.

<sup>21</sup> Apin Militia Christi, *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018).

<sup>22</sup> Sadrakh Sugiono, "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1-16.

akan mengerti keadaan jemaat dan tidak ada yang dapat dikhotbahkan. Kita harus mengasihi jemaat, mengasihi mereka yang terhisab ke dalam persekutuan itu dan mencintai visi Tuhan tentang jemaat. Barulah kita dapat berkhotbah.

Dengan demikian seorang pengkhotbah misioner adalah pengkhotbah yang memiliki hati misi yang memberitakan Injil kepada orang lain dengan hati yang mengasihi, rela berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, merindukan jiwa-jiwa yang terhilang, mentaati panggilan untuk memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, mengerti isi hati Allah dan kehendak-Nya yang merindukan keselamatan semua orang yang terhilang.

*Pengkhotbah Misioner adalah Pengkhotbah yang Memiliki Visi dalam Mengimplementasikan Amanat Agung*

Perkembangan misi gereja sangatlah bergantung pada pemimpin dan pengkhotbah (gembala sidang) sebagai pemimpin yang menetapkan visi gereja atau gol dalam pelayanan, bukan hanya sebagai pelaku pelayanan mimbar atau pelayanan gerejawi lainnya.<sup>23</sup> Dalam melaksanakan misi tidak terlepas dari Amanat Agung Tuhan Yesus untuk menjangkau yang belum terjangkau.<sup>24</sup> Apa yang terjadi jika seorang gembala sidang di dalam jemaat melatih dua orang untuk menginjil? Maka pada tahun kedua, dua orang jemaat itu sudah mendapat dua jiwa yang dimuridkan. Tahun ketiga akan ada 8 orang yang sedang dilatih. Tahun ke-10, akan ada 1.024 orang. Tahun ke-15 sudah 32.768 orang. Tahun ke-20 akan ada 1.048.576 orang yang terlibat dalam penginjilan. Dan tahun ke-33 dunia sudah dijangkau dengan Injil karena akan ada 8.589.592 orang yang diselamatkan.<sup>25</sup>

Seorang pengkhotbah harus memiliki pandangan ke depan. Hal ini memberikan dampak terhadap si pengkhotbah itu sendiri, maupun orang lain serta pendengarnya. Yesus memiliki arah pelayanan misi-Nya, dan berusaha mencapai tujuan misi yang hendak dicapai sesuai dengan fokus atau orientasi pelayanan-Nya. Murid-murid-Nya mendapat bantuan secara visual arah perjalanan seluruh kegiatan pelayanan-Nya. Ketika Ia berkata “jadikan semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19) “Pergilah ke seluruh dunia” (Mark. 16:15), “dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, ... ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Ini menunjukkan visi Yesus sangat besar, “bangsa”, “dunia”, “ujung bumi”.

Yesus memaparkan visi masa depan yang lebih baik, dan adanya suatu keyakinan bahwa hal itu akan dicapai pada suatu hari.<sup>26</sup> Yesus mempunyai sebuah visi jangka panjang, dan tidak kecewa terhadap masalah-masalah yang muncul pada jangka pendek. Yesus memelihara visi yang ada pada-Nya; dan tetap mengkomunikasikan visi tersebut; atau membagi visi tersebut kepada orang-orang yang dipimpin-Nya, sehingga menjadi visi bersama. Pelibatan orang lain dalam visi adalah sesuatu yang sangat signifikan, sebab kalau visi tersebut hanya melibatkan

<sup>23</sup> Yohanes Joko saptono, “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatik* 2, no. 1 (2019): 1.

<sup>24</sup> Apin Militia Christi, “Pengudusan Orang Percaya,” in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012), 151–171.

<sup>25</sup> Amos Hosea, “Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.

<sup>26</sup> Kristine Moe, “What Is Organizational Leadership and Why Is It Important?,” *BetterUp*.

seorang pemimpin maka keberhasilan mencapai tujuan sangat kecil, bahkan bukan tidak mungkin menjadi gagal.

Dalam mengkonfirmasikan visi-Nya, Yesus menasehati murid-murid-Nya untuk melakukan visi-Nya, dan murid-murid mendukung atau terlibat dalam visi tersebut dengan rela dan sukacita. Yesus adalah seorang pemimpin yang memperhitungkan umat sebagai partisipan dan praktikan visi-Nya. Visi sangat menentukan kesuksesan pelayanan, serta menggerakan organisasi ke arah yang benar. Yesus tidak hanya memiliki visi dan membuat pernyataan, tetapi juga mampu membagikan visi-Nya kepada orang lain, seperti yang dikatakan Robert Nagrove, bahwa: *Vision is really an opportunity to create a new future that gives every one in the organization the chance to be a part of something larger than them selves...unless the vision is shared..., it will never be implemented.*<sup>27</sup> Dalam hal ini nampak pada Amanat Agung Tuhan Yesus yang dibagikan kepada murid-murid-Nya dan mereka sungguh-sungguh melakukannya (Mat. 28:18-20). Seorang pengkotbah yang visioner dan selalu ingin menjangkau ke depan; mencanangkan visi yang didapat dari Tuhan, setelah mendapat visi, mulai menjelaskannya kepada jemaat.

#### *Pengkotbah Misioner adalah Pengkhottbah yang memiliki Konten Khotbah Misi*

Isi khotbah dalam Perjanjian Baru atau gereja mula-mula adalah mengenai Allah yang telah memenuhi nubuat-Nya di Perjanjian Lama. Mengenai hal ini, Sutanto mengatakan bahwa Penyelidikan juga perlu diarahkan kepada isi khotbah yang tertacat dalam Perjanjian Baru. Beberapa khotbah gereja masa awal dapat dibaca di Kis. 2:14-40; 3:12-26; 5:29-32; dan 10:34-43.<sup>28</sup> Dengan kata lain khotbah-khotbah ini menyampaikan berita keselamatan yang dilakukan Allah dalam Kristus, dan manusia perlu percaya dan berseru kepada-Nya agar diselamatkan.<sup>29</sup> Pengkhottbah adalah orang yang dalam hatinya mendapat panggilan dari Roh Kudus, dan secara lahiriah mendapat panggilan dari gereja agar dia dikhusruskan memberitakan Injil. Tugas pengkhottbah adalah berbicara sebagai saksi untuk wahyu Allah, dengan menafsir, menjelaskan dan menerapkannya bagi kebutuhan manusia.

Khotbah harus seimbang dalam isi dan tujuannya memenuhi isi kebutuhan pendengar. Menurut Lowry, di satu pihak ada khotbah yang kuat dalam isi, tetapi lemah dalam membangun kontak dengan jemaat; di pihak lain ada khotbah yang berfokus pada kebutuhan atau masalah pendengarnya tetapi lemah dalam hal isi. Dari uraian di atas, bahwa konten khotbah seorang pengkhottbah misioner adalah berisi firman tertulis (Alkitab) sebagai sumber misi, berisi berita keselamatan melalui Injil, berisi jawaban dan kebutuhan jemaat, berisi pertobatan dan pengampunan dosa, penjelasan dan penerapannya.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Robert Hargrove, *Masterful Coaching* (USA: Masterful Coaching Publishing, 2008).

<sup>28</sup> Heri Susanto, "Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika," *Logia* 1, no. 1 (2020): 78-95.

<sup>29</sup> Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>30</sup> Eugene L. Lowry, *The Homiletical Plot, Expanded Edition: The Sermon as Narrative Art Form* (USA: Westminster John Knox Press, 2000).

*Pengkhotbah Misioner adalah Pengkhotbah yang Memiliki Kemampuan Memotivasi Jemaat Untuk Melakukan Misi*

Memotivasi, berarti memberikan motivasi atau dorongan. Sedangkan kata, motivator, berarti; orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak; atau petugas yang ditunjuk untuk memberikan motivasi. Pengkhotbah menjadi motivator misi, sebab misi perlu orang banyak dan pengkhotbah dapat menggerakkan misi ini. Pendeta tidak hanya harus memberitakan Injil, tetapi ia juga harus mendorong jemaatnya dalam segala cara yang mungkin untuk menyampaikan kabar baik itu kepada orang lain".<sup>31</sup>

Masalah terbesar misi adalah memotivasi jemaat setempat untuk menginjili orang-orang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa perlunya motivator misi yang handal agar seluruh jemaat yang dipimpinnya dapat bergerak melaksanakan misi Allah, "mencari dan menyelamatkan yang hilang dalam pelayanan. Sebagai pengkhotbah yang memiliki motivasi misi kita harus benar-benar menyadari kewajiban kita untuk menunjukkan cara ini kepada mereka yang sedang kita latih. Kesadaran ini harus mencakup teladan untuk menyatakan buah-buah Roh Kudus melalui kehidupan kita. Ini adalah metode Tuhan sendiri. Tidak ada cara lain yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan orang-orang bagi pekerjaan-Nya.

Pengkhotbah hendaknya juga menjadi motivator misi dengan mengadakan beberapa cara antara lain: Pertama, gerakan jemaat untuk berdoa dengan bertekun dan sehati, alangkah baiknya jika dapat menemukan orang yang memiliki pendoa syafaat. Kedua, buatlah pemetaan rohani dari wilayah pelayanan gereja. Ketiga, mintalah jemaat menulis dalam bentuk formulir nama-nama orang yang dekat untuk didoakan secara khusus. Keempat, ceritakan dalam bentuk kesaksian kepada jemaat bagaimana memenangkan jiwa.

Misi harus dikembalikan pada posisi sebenarnya. Misi secara Alkitabiah harus memberi dampak yang pasti dalam seluruh kehidupan. Kita harus memproklamasikan keselamatan yang tidak dipunyai dunia. Alkitab dengan jelas menerangkan peran utama gereja adalah menjalankan misi. Misi Israel memberikan cukup bukti bahwa Tuhan memakai umat-Nya dalam tujuan-tujuan-Nya. Penting juga menggarisbawahi bahwa tidak ada gereja tanpa misi dan sebaliknya tidak ada misi tanpa gereja, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengkhotbah misioner adalah pengkhotbah yang memiliki kemampuan memotivasi jemaat melalui khotbah untuk melakukan misi dengan melaksanakan perintah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, mendorong jemaat dalam bersaksi, mendorong jemaat dalam memberitakan Injil, mendorong jemaat dalam mengasihi jiwa-jiwa, mendorong jemaat dalam kegerakan dan pelatihan misi, mendorong jemaat dalam komitmen misi, mendorong jemaat dalam menanam keyakinan panggilan untuk melakukan misi. Adapun sarana yang dipakai untuk mendorong jemaat adalah dengan membagikan firman (berkotbah) berkenaan dengan misi, dengan memberikan kesaksian tentang misi, dengan membagikan pengalaman misi bagaimana Allah telah menolong bermisi, dengan melatih jemaat untuk peka terhadap kebutuhan dunia ini, dengan

---

<sup>31</sup> Brandon Hilgemann, "The Difference Between Preaching and Motivational Speaking," *Pro Preacher*.

menunjukkan perhatian kepada insan disekeliling kita, dan menggerakan jemaat berdoa untuk orang-orang terhilang.

*Pengkhotbah Misioner adalah Pengkhotbah yang Memiliki Kemampuan Komunikasi Interpersonal*

Seorang pengkhotbah adalah seorang yang pasti harus banyak berkomunikasi dengan orang lain. Untuk ini harus melatih diri untuk menjadi seorang yang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Keberhasilan seorang pemimpin sering dipengaruhi oleh kecakapannya berkomunikasi. Walaupun isi khotbahnya baik, tetapi kalau khotbahnya tidak didengar dan komunikasinya gagal, pesan itu akan kehilangan kuasa. Wolfe menekankan bahwa: *A' leader who cannot communicate clearly, powerfully and succinctly barely qualifies as a leader. The best ideas are useless if not communicated in a compelling way.*<sup>32</sup>

Dalam berkomunikasi, seorang pengkhotbah harus dapat menangkap umpan balik anggotanya. Umpan balik ini, selain berfungsi untuk mengetahui respon anggota dalam mendengar suara pemimpin, juga memberi tanggapan kepada mereka sesuai dengan kondisi atau konteks. Dengan demikian, komunikasi yang penuh dengan keakraban dapat menimbulkan suasana yang baik pula diantara pengkhotbah dan pendengarnya.

Misi bagi Yesus ialah mengkomunikasikan pesan dari Bapa dan pesan itu baru tersampaikan dengan baik apabila pesan itu telah melalui proses inkarnasi terlebih dahulu. Yesus tidak datang ke dalam dunia dalam rupa keilahian-Nya namun menjadi sama dengan manusia.<sup>33</sup> Karena itu pengkomunikasian Injil harus dinalar sebagai "pelayanan keimaman" dimana sang komunikator berlaku sebagai imam mempersembahkan para petobat sebagai persembahan kepada Tuhan. Pengkotbah adalah sang komunikator dan penggerak pelaksanaan misi bagi dunia.

Sebagai utusan Allah pemberita utusan Injil harus menyampaikan kehendak Allah, yakni berita keselamatan atau kabar baik kepada orang berdosa. Pemberita injil tidak mewakili dirinya sendiri atau orang lain untuk tugas penyelamatan ini, tetapi ia mewakili Allah, suara Allah dan nama Allah dalam pelayanannya. Ia tidak diperkenankan mencari keuntungan dalam memberitakan Injil. Allah akan menyertai dan memelihara serta mencukupi biaya pemberitaan Injil. Apapun sistem komunikasi itu, selalu ada komunikator sebagai sumber informasi, ada berita, medium, gangguan-gangguan dan penerima. Komunikasi merupakan ekspresi hakekat manusia dan medium penunjang pelayanan missioner. Tahu mengkomunikasikan Sang Sabda kepada pihak-pihak lain yang tidak sejalan dengan kita dengan cara-cara yang dapat diterima oleh mereka. Di sini keahlian di dalam berkomunikasi mendapat tempat yang sangat penting.

Waktu menyampaikan Injil sebagai saksi, komunikasi hanya efektif bila kata-kata yang disampaikan sesuai dengan diri dan perasaan batin kita. Seorang pengkhotbah harus menguasai seni berbicara di depan umum (retorika). Berkotbah harus menggunakan bahasa yang sederhana, susunannya jelas dan isinya harus sesuai dengan tingkatan kemajuan rohani jemaatnya. John Stott menyebutkan sikap

<sup>32</sup> Lorin Wolfe, *Bible On Leadership* (New York: Amacom, 2002).

<sup>33</sup> Elva Ronaning Roem and Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal* (Malang: CV IRDH, 2019).

diam yang salah.<sup>34</sup> Sangat sering kita yang biasanya mempunyai banyak bahan untuk diperbincangkan justru sedikit berbicara kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan apa yang dimiliki. Bahkan mengharapkan mereka datang pada saat seharusnya kitalah yang menghampiri mereka.

Untuk menjadi ahli dalam hal menyampaikan kebenaran, di samping menguasai Alkitab, juga harus menjadi ahli dalam *komunikasi* yaitu ilmu penyampaian. Ilmu menyampaikan (*komunikasi*) ini meliputi lebih dari berbicara secara lisan. Berkommunikasi dengan orang lain, akan memakai gerak tangan, mengubah suara, menekankan kata-kata tertentu, serta memakai semua panca indera. Shipman menyatakan bahwa khotbah harus dijadikan alat komunikasi yang efektif. Proses menyampaikan Khotbah Alkitabiah yang komunikatif adalah sebagai berikut, *pertama*, Ada persiapan untuk mengkomunikasikan khotbah yang akan dipahami dan diterima oleh jemaat yaitu yang disampaikan menurut pola sederhana sebagai berikut: ada pendahuluan khotbah, tubuh khotbah, kesimpulan khotbah. *Kedua*, Komunikasikanlah khotbah yang telah dipersiapkan. Penghotbah seharusnya berusaha dengan penuh semangat waktu menyampaikan khotbah, sama seperti pelari berusaha belari dengan cepat pada akhir perlombaan ke garis akhir. Penyampaian khotbah adalah dialog, jadi tidak bergantung pada jenis penyampaian, karena keberhasilan dari khotbah bergantung pada penyampaian dan penerimaan khotbah, bukan penyampaian saja. Penghotbah yang berhasil melibatkan para jemaat secara aktif dalam penerimaan khotbah. Khotbah alkitabiah yang komunikatif merupakan dialog, di mana seorang penghotbah beserta umatnya mengalami pesan Tuhan melalui interaksi. Partisipasi jemaat sebagai penerimaan khotbah merupakan kunci untuk komunikasi yang paling efektif.<sup>35</sup> Jadi penghotbah yang berhikmat akan mengikuti pola Yesus dalam mengajar dan berkhotbah dengan berusaha agar ajaran penting dalam khotbahnya, diingat secara pribadi oleh para pendengar khotbanya.

Yesus memberikan contoh bagaimana komunikasi interpersonal terlaksana. Alasan utama dikarenakan Yesus pernah mengalami pencobaan, maka Dia mampu mengenali keadaan, masalah, dan perasaan pendengar-Nya. Yesus menjadi sama dengan manusia agar dapat berkomunikasi dengan bahasa manusia, bahkan pelayan (Mark. 9:35). Dia berkomunikasi dengan memperhatikan waktu dan tempat pendengar-Nya hadir. Adakalanya Yesus berkhotbah di sinagoge; diwaktu yang lain ia menggunakan forum debat di jalanan yang disukai oleh orang Yahudi untuk berdiskusi. Yesus sang komunikator yang memenuhi rasa kebutuhan. Perasaan kebutuhan adalah salah satu prinsip paling besar yang muncul dari komunikasi. Sebagai komunikator yang baik Yesus menggunakan pendekatan yang berbeda kepada setiap pribadi karena Ia berpikir mengenai kebutuhan yang dirasakan mereka. Misalnya Ia memenuhi kebutuhan Zakeus atas perasaan diterima dan kebutuhan Nikodemus untuk bertemu mesias sebelum Ia meninggal.

Yesus sang komunikator yang provokatif (Mat. 4:19). Pekerjaan sebagai komunikator harus menghubungkan pikiran para pendengar, provoaktif,

<sup>34</sup> John Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).

<sup>35</sup> Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

membarkan mereka bertanya. Ini adalah bagian dasar dari metode komunikasi yang Yesus pakai. Yesus sang komunikator yang mengerti proses. Pengambilan keputusan adalah proses dan kita mengambil langkah pada waktunya. Satu keahlian yang penting ketika mengkomunikasikan injil adalah dapat mengenali dimana orang berbeda dan bagaimana menggerakan mereka sendiri dalam proses. Yesus mengerti akan pentingnya memberi orang informasi dalam jumlah yang tepat di saat yang tepat, dan tidak memberi informasi di saat orang tidak siap.

Dapat disimpulkan bahwa pengkhotbah misioner adalah pengkhotbah yang memiliki kemampuan komunikasi inter-personal dengan memiliki kemampuan atau keahlian untuk menyampaikan pesan atau berita antar pribadi sehingga dipahami para pendengarnya, antara lain; kemampuan komunikasi dalam memberikan instruksi yang jelas dan dapat dipahami sehingga aktivitas misi menjadi lancar; kemampuan komunikasi dalam memahami dan mengenal pendengar, kemampuan komunikasi yang menjawab kebutuhan pendengar, kemampuan komunikasi yang membangun hubungan inter-personal secara pro-aktif, kemampuan komunikasi menangkap umpan balik pendengarnya (meresponi pendengar), kemampuan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, kemampuan komunikasi dalam menggunakan gerak tubuh dan indera, kemampuan komunikasi dengan berbagai macam orang, dan kemampuan komunikasi dengan senyuman yang hangat dan ramah.

#### *Pengkhotbah Misioner adalah Pengkhotbah yang Memiliki Teladan Diri dalam Melaksanakan Misi*

Seorang pengkhotbah harus menjadi teladan diri dalam melaksanakan atau melakukan misi. Hendaknya seorang pengkhotbah tidak saja hanya berbicara tentang misi, tetapi menjadi pelaku misi, yaitu menjadi teladan diri dalam menjangkau jiwa-jiwa. Hal ini seperti yang dikatakan Braga bahwa cara terbaik untuk memajukan penginjilan ialah keterlibatan aktif pendeta sendiri dalam menjangkau jiwa-jiwa terhilang.<sup>36</sup>

James Braga, dalam bukunya, *How to Prepare Bible Messages*, mengatakan tentang integritas seorang pengkhotbah "Seumur hidup ia harus menghabiskan waktu berjam-jam setiap minggu dengan rajin mempelajari Alkitab. Ia harus memenuhi dirinya dengan Firman Allah sehingga Firman itu menguasai hati dan jiwanya. Khotbah-khotbah paling efektif adalah khotbah-khotbah yang melakukan hal ini dengan suatu cara yang spesifik, bukan dengan cara umum. Jika Anda tidak menerapkan Alkitab dalam pengalaman hidup jemaat, Anda tidak dapat berharap bahwa mereka akan melakukannya. Seorang pengkhotbah harus dapat menjadi contoh bagi jemaatnya, ketika dia meminta mereka mengikuti teladan Yesus. Jelas sekali seorang pengkhotbah bukan hanya ahli dalam penyampaian berita, tetapi juga harus menjadi pelaku berita itu.

---

<sup>36</sup> Susanto Dwiraharjo and Susanti Embong Bulan, "EKSEGESIS KOTBAH: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 19-36.

### Karakteristik Masyarakat Postmodern

Postmodernisme hadir dalam masyarakat secara keseluruhan. Beberapa penulis berpendapat bahwa postmodernisme adalah sebuah tahapan kapitalisme akhir, seperti kasus Habermas bahwa periode ini seperti "terlambat modernisme". Penulis lain secara terbuka menyatakan postmodernisme adalah realitas yang sudah berlatar di masyarakat.<sup>37</sup> Dengan demikian, gereja juga sudah dimasuki oleh paham postmodern ini. Ketidakpercayaan dianggap sebagai postmodernisme dalam kaitannya dengan metanaratif. Postmodernisme, ditandai dengan pencarian pribadi atau kepuasan dan karakter individualistik. Itu sebabnya masyarakat postmodern dibuktikan dalam lembaga-lembaganya. Termasuk dalam transfer pengetahuan. Ada masalah yang kompleks mengenai transfer pengetahuan karena memungkinkan kelangsungan hidup budaya suatu kelompok sosial identitas kohesi dan integrasi. Namun, masyarakat postmodern secara definisi terfragmentasi. Oleh karena itu, transfer ilmu kepada generasi muda juga terfragmentasi; artinya.<sup>38</sup>

### Implikasi

Era postmodern dengan corak relativismenya harus "dilawan" dengan khutbah yang menggaungkan misi bagi seluruh orang. Tindakan ini merupakan perintah dari Yesus yang sudah lebih dahulu memberikan teladan dalam kehidupan-Nya. Dengan melaksanakan tugas ini, maka relativitas dalam penginjilan dapat dapat dikurangi dan jemaat tetap melaksanakan misi dalam era seperti ini. Karakteristik ini juga memberikan gagasan bagi pengkhutbah di Indonesia untuk membenahi dirinya dalam rangka menyampaikan kebenaran Firman Tuhan.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih memiliki blind spot dalam penyusunan kurikulum pelatihan pengkhutbah misionaris. Sebab yang disajikan dalam penelitian ini merupakan prinsip-prinsip berkhotbah yang Yesus lakukan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan eksplorasi terhadap kurikulum pelatihan pengkhutbah.

### Kesimpulan

Yesus telah menjadi teladan sebagai seorang pengkhutbah misioner. Dia memiliki kemampuan dalam menyampaikan Firman, sehingga banyak orang akjub dengan pengajaran-Nya. Demikian seharusnya seorang pengkhutbah di era postmodern, semestinya memiliki kecakapan dalam menyampaikan pesan Firman Tuhan, atau menjadi juru bicara yang baik. Karena itu, karakteristik yang mencirikan seorang pengkhutbah misionaris mesti ditingkatkan dari hari ke hari. Dimulai dari hati yang berbelaskasih dengan jiwa-jiwa yang belum diselamatkan, menentukan visi penjangkauan jiwa, mampu memotivasi jemaat untuk bergerak di ladang misi,

---

<sup>37</sup> H Frais, "El Sistema Global Neoliberal," *Revista Polis* 7, no. 21 (2008): 229–263.

<sup>38</sup> Thomas Dunn and Antonio Castro, "Postmodern Society and the Individual: The Structural Characteristics of Postmodern Society and How They Shape Who We Think We Are," *Social Science Journal* 49, no. 3 (2012): 352–358.

dan menjadi teladan. Selain itu, kemampuan membangun komunikasi juga menjadi integral dalam mencapai hasil yang memuaskan.

## Rujukan

- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif." Reseach Gate, 2019.
- Christi, Apin Militia. *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018.
- . "Pengudusan Orang Percaya." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, 151–171. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Dunn, Thomas, and Antonio Castro. "Postmodern Society and the Individual: The Structural Characteristics of Postmodern Society and How They Shape Who We Think We Are." *Social Science Journal* 49, no. 3 (2012): 352–358.
- Dwiraharjo, Susanto, and Susanti Embong Bulan. "EKSEGESIS KOTBAH: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 19–36.
- Eims, Leroy. *Penuai Yang Di Perlengkapi*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Frais, H. "El Sistema Global Neoliberal." *Revista Polis* 7, no. 21 (2008): 229–263.
- Hargrove, Robert. *Masterful Coaching*. USA: Masterful Coaching Publishing, 2008.
- Hilgemann, Brandon. "The Difference Between Preaching and Motivational Speaking." *Pro Preacher*.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.
- Joko saptono, Yohanes. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatik* 2, no. 1 (2019): 1.
- Joshuaproject.net. "Country: Indonesia." Joshuaproject.Net.
- Kadarsilo, Tri. *Model Alternatif Latihan Khotbah: Dasar-Dasar Micropreaching*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2019.
- Kewa, Marinus Nangi. "Penyebab Penghambat Pertumbuhan Gereja, Misi Dan Solusinya." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Lowry, Eugene L. *The Homiletical Plot, Expanded Edition: The Sermon as Narrative Art Form*. USA: Westminster John Knox Press, 2000.
- Masihoru, Olivia. "Relevansi Lukas 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 102–133.
- Moe, Kristine. "What Is Organizational Leadership and Why Is It Important?" *BetterUp*.
- Pantan, Frans. "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristianidi Era Posmodern." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 31–41.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2007.
- Reed, Rick. *The Heart of the Preacher: Preparing Your Soul to Proclaim the Word*. USA:

- Lexham Press, 2019.
- Roem, Elva Ronaning, and Sarmiati. *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV IRDH, 2019.
- Smith, Oswald. *The Passion For Souls*. Surabaya: YAKIN, 2011.
- Smith, Oswald J. *The Passion For Souls*. USA: Welch Publishing Company, 2011.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Sugiono, Sadrakh. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Sugiono, Sadrakh, Valentino Wariki, and Frans Pantan. "Implementasi Perspektif Postmodernisme Terhadap Pendidikan Kristiani." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021).
- Susanto, Heri. "Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika." *Logia* 1, no. 1 (2020): 78–95.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 3rd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Tambunan, Anggi Maringen Hasiholan, and Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna. "Khotbah Yang Berwawasan Misiologis." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 319–334.
- Walter, Bauer, and Frederick W. Danker. "Greek Lexicon of the New Testament." BibleWorks LLC, 2015.
- Woolfe, Lorin. *Bible On Leadership*. New York: Amacom, 2002.
- Yonatan Alex Arifianto. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13–36.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.